
PERAN MAJELIS PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH SUMATERA SELATAN DALAM PENCEGAHAN HOAX COVID-19

Etty Nurmalafadillah¹, Tutik Fitri Wijayanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Pos-el : ettynurmalafadillah@um-palembang.ac.id¹⁾

fitriwijayanti@um-palembang.ac.id²⁾

Received 06 February 2023; Received in revised form 05 March 2023; Accepted 26 Mei 2023

Abstrak

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan dalam mencegah hoax Covid-19 di kalangan warga Muhammadiyah. Penelitian ini penting karena bagi perserikatan Muhammadiyah dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan warga Muhammadiyah terhadap Covid-19 dan kekurangan program kerja yang dibuat oleh majelis Pustaka dan Informasi Muhammadiyah Sumatera Selatan dalam upaya untuk mencapai visi dan misi Muhammadiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data menggunakan instrumen angket, wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah berita hoax tentang Covid-19 di kalangan warga Muhammadiyah. Peranan penting tersebut antara lain: secara aktif membagikan berita-berita fakta dan mengedukasi warga Muhammadiyah yang membagikan berita hoax melalui media sosial. Membuka layanan diskusi online apabila ada warga Muhammadiyah yang ingin menanyakan kebenaran suatu berita.

Kata kunci: Covid-19, Hoaks, Majelis Perpustakaan, Pimpinan Muhammadiyah

Abstract

The general purpose of this study is to determine the role of the Library and Information Council of the Muhammadiyah Regional Leaders of South Sumatra in preventing Covid-19 hoaxes among Muhammadiyah members. The scope of this research is the Library and Information Council of Muhammadiyah South Sumatra and Muhammadiyah people of South Sumatra. This research is important because the Muhammadiyah association can find out the extent of Muhammadiyah citizens' knowledge of Covid-19 and the lack of work programs made by the Muhammadiyah Library and Information Council of South Sumatra in an effort to achieve Muhammadiyah's vision and mission. The research method used is a quantitative and qualitative approach. Collecting data using a questionnaire instrument, in-depth interviews using open-ended questions, and documentation. The results showed that the Library and Information Council of the Muhammadiyah Regional Leaders of South Sumatra had a very important role in preventing hoax news about Covid-19 among Muhammadiyah members. These important roles include: actively sharing factual news and educating Muhammadiyah members who share hoax news through social media. Opening an online discussion service if there are Muhammadiyah members who want to ask about the truth of a news story.

Keywords: Covid-19, Hoaxes, Library Council, Muhammadiyah Leadership

PENDAHULUAN

Pasien yang terkonfirmasi positif terjangkit Covid-19 semakin meningkat dari waktu ke waktu di berbagai negara dan juga di Indonesia seperti yang diumumkan setiap hari oleh Juru Bicara Pemerintah untuk penanganan Covid-19. Banyaknya informasi melalui berbagai media diterima oleh sebagian besar masyarakat dunia yang berada dalam ketidakpastian. Situasi ini menimbulkan kepanikan dan tekanan psikologis (stres) yang berat. Bahkan penyebaran berita/informasi palsu atau hoax juga sulit dibendung di tengah kondisi yang tidak menentu ini. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika hingga 8 April 2020 menemukan ada 474 isu hoax terkait Covid-19 yang tersebar di 1.125 platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Wibowo, 2020). Sementara itu, selama 30 Januari-7 April 2020, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) menangani 81 kasus penyebaran hoaks terkait Covid-19 (Halim, 2020).

Hoax tentang kesehatan memang marak di kalangan warga Muhammadiyah. Ari Fahrial Syam dalam (Juditha, 2019) melakukan survei yang menemukan bahwa lebih dari 90 persen informasi di bidang kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak jelas sumbernya dan menyebar bebas melalui media sosial dan pesan instan. Demikian pula hasil survei yang dilakukan oleh Surveyor Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menemukan bahwa hoax kesehatan paling banyak beredar di masyarakat (Juditha, 2019). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vosoughi, Soroush, & Deb Roy, 2018) juga menemukan bahwa organisasi kesehatan yang memberikan klarifikasi informasi kesehatan yang benar tidak menyebar seluas hoax. Hal ini menunjukkan bahwa hoaks kesehatan lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan penyebarannya lebih cepat daripada berita yang valid. Menurut Vosoughi, informasi yang valid jarang menyentuh lebih dari seribu orang, sedangkan hoax paling populer, yang hanya menyumbang satu persen dari informasi yang valid, mampu menyebar ke seribu hingga seratus ribu orang (Vosoughi, Soroush, & Deb Roy, 2018). Hoax kesehatan sangat berbahaya jika informasi yang tidak benar dilakukan oleh masyarakat, seperti mengkonsumsi obat-obatan jenis tertentu yang akan membahayakan nyawa manusia. Hoax jenis ini juga dapat menimbulkan kecemasan dan kepanikan bagi orang yang membacanya (Juditha, 2019). Oleh karena itu hoaks tentang kesehatan perlu dilawan dengan meningkatkan literasi di masa Pandemi Covid-19. Literasi kesehatan menurut (Prasanti, 2018) sangat penting dimiliki saat ini karena banyaknya hoax yang beredar.

Literasi kesehatan masyarakat merupakan salah satu tanggung jawab Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar di dunia. Melalui Majelis Perpustakaan dan Informasi, Muhammadiyah berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang beredar di



masyarakat. Di wilayah Sumatera Selatan, Majelis Perpustakaan dan Informasi berada di bawah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan. Majelis ini bertugas memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya. Terkait dengan pandemi Covid-19 di Indonesia, tentunya merupakan salah satu bentuk langkah melihat peran penting Majelis Perpustakaan dan Informasi di wilayah Sumsel. Seseorang akan dianggap memiliki literasi yang baik mengenai hoaks Covid-19 jika memiliki pengetahuan hoaks yang memadai, mampu bersikap dan mampu bertindak positif terkait penyebaran hoaks Covid-19.

Penelitian tentang perilaku yang terkait dengan hoax telah banyak dilakukan, misalnya "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial" (Rahadi, 2017). Penelitian ini ingin melihat perilaku pengguna media sosial dalam menerima dan menyebarkan hoax. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian civitas akademika President University. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial pengguna media dalam menanggapi hoax cukup beragam karena latar belakang pengguna yang bervariasi. Pengguna memahami hoax dan dampak yang muncul setelah menyebarkan informasi. Mempengaruhi pendapat atau sikap orang lain menjadi viral, dan memahami bahwa hoax dapat memecah belah bangsa. Penelitian lainnya adalah "Implikasi Media Literacy Dalam Perubahan Perilaku Masyarakat Kota Pontianak Terhadap Berita Palsu" oleh (Herawati, 2019). Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai literasi media yang sebelumnya diperoleh individu yang mampu bersaing dengan stimulus berupa berita yang berpotensi hoax sebelum akhirnya memutuskan untuk disebarluaskan. atau tidak. Penelitian ini bertumpu pada prinsip-prinsip teori penilaian sosial dan menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengekanan ketika karakteristik berita palsu pada pesan berhasil ditandai. Selain itu, ketidaksesuaian acuan nilai yang dimiliki individu dengan menawarkan ide yang salah menyebabkan tiga jenis perilaku yaitu mematikan, kompromi, atau aktif menolak.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Prasanti dengan judul "Literasi Informasi Kesehatan Sebagai Upaya Mencegah Informasi Hoax Dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital". Penelitian ini ingin mengetahui literasi kesehatan sebagai upaya pencegahan informasi hoax dalam penggunaan obat tradisional di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi kesehatan dapat digunakan untuk mencegah hoaks dalam penggunaan obat tradisional. Literasi kesehatan ini terdiri dari media informasi pelayanan kesehatan pilihan, sumber referensi dalam pengecekan silang kebenaran informasi obat tradisional yang diresepkan, dan keputusan yang tepat diambil dalam sosialisasi obat tradisional (Prasanti, 2018).

Berbicara tentang penyebaran informasi tidak dapat dipisahkan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Harold Lasswell dalam (Purba, 2006) komunikasi adalah siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa efeknya? Unsur-unsur pertanyaan yang diajukan oleh Lasswell adalah komponen proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan/penerima, dan efek. Lasswell (Juditha, 2019) berpendapat, komunikasi berfungsi sebagai mengamati lingkungan dan hubungan kelompok dalam masyarakat ketika lingkungan dan transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi lainnya ditanggapi. Penyebaran informasi merupakan bagian dari interaksi sosial. West & Turner mengatakan bahwa penyebaran informasi merupakan bagian dari interaksi simbolik dimana makna dibangun melalui proses komunikasi oleh setiap individu dengan tujuan untuk berbagi. Penyebaran informasi akan berhasil ditentukan oleh saluran, yaitu penggunaan media, baik komunikasi langsung atau tatap muka atau dengan menggunakan teknologi (West, 2010). Laboratory Information System (LIS) dalam (Fidel, 2012) memberikan pengertian diseminasi informasi sebagai tindakan menyebarkan berbagai pesan yang tujuannya untuk membantu orang lain secara informal.

Penyebaran informasi dalam penelitian ini adalah penyebaran hoax. Hoax menurut (Rasywir, 2015) adalah informasi yang berbahaya dan menyesatkan. Hoax adalah informasi palsu yang disampaikan sebagai kebenaran, sehingga persepsi manusia dapat disesatkan. Hoax bertujuan untuk mempengaruhi publik dengan menodai kredibilitas dan citra yang mempengaruhi pembaca untuk mengambil tindakan sesuai dengan isi informasi (Rohmah, 2020). Definisi lain, hoax adalah berita palsu atau upaya mengelabui pembaca agar mempercayai sesuatu. Hoax juga merupakan berita yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran yang diproduksi untuk tujuan tertentu. Hoax bertujuan tidak hanya sebagai lelucon, untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk membentuk opini publik. Hoax pada dasarnya menyesatkan pembaca yang tidak kritis terhadap informasi dan membagikan berita yang dibacanya kepada pembaca lain tanpa melakukan cross check kebenarannya (Juditha, 2019).

Untuk itu, penelitian ini penting dikaji untuk mengetahui peranan Majelis Perpustakaan dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah berita hoax tentang Covid-19 di kalangan warga Muhammadiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan wawancara dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Singarimbun & Effendi, 2008) survei adalah pengumpulan data dari sejumlah populasi dan sampel. Sedangkan (Bungin, 2010) mengatakan bahwa survei adalah pengumpulan data



yang dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Kuesioner adalah daftar sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi.

Pendekatan kuantitatif menurut (Neuman, 2003) adalah pendekatan positivistik. Demikian juga dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013) bahwa kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk menguji sampel atau populasi tertentu yang sampelnya ditentukan secara acak, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis datanya adalah statistik.

Bagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti disebut sampel. (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik probability sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dari suatu populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah warga Muhammadiyah pengguna internet berusia 12-65 tahun yang berdomisili di Sumatera Selatan. Jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Taro Yamane (Hamidi, 2010) agar dapat mewakili populasi yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana n adalah jumlah sampel yang dicari, N adalah jumlah populasi (pengguna internet di Indonesia tahun 2020 sebesar 175,3 juta (Thomas, 2020), d adalah nilai presisi, dengan tingkat kesalahan 4% dan tingkat kepercayaan sebesar 96% responden dalam penelitian ini sebanyak 625 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara online pada tanggal 1-8 November 2020 menggunakan aplikasi google form. Menurut (Setiawan, 2012) survei online memiliki banyak kemudahan, antara lain ketersediaan responden yang cukup banyak karena jumlah pengguna internet yang banyak, penghematan biaya dan waktu, jangkauan yang luas, multi bahasa dan media yang sangat mudah diakses responden.

Wawancara dilakukan dengan ketua dan anggota Majelis Perpustakaan dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan menggunakan instrumen lembar wawancara dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

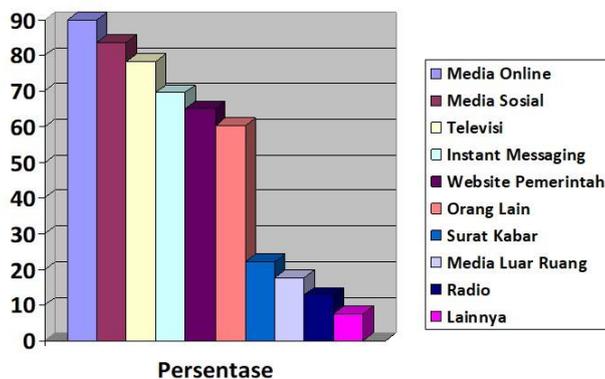
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 625 responden yang semuanya merupakan pengguna internet Muhammadiyah yang berdomisili di Sumatera Selatan. Profil mereka adalah sebagai berikut: mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 57% dan laki-laki sebanyak 43%. Responden didominasi oleh rentang usia 17-25 tahun sebanyak 32,6% mengikuti usia 26-35 tahun (27,4%), usia 36-45 tahun (22,4%) dan rentang usia paling rendah. responden berusia >65 tahun sebanyak 0,2%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan responden terbanyak adalah S1 (45%), disusul SLTA (26,6%), S2/S3 sebanyak 22,2% dan paling rendah tamat SD (0,2%). Pegawai negeri sipil merupakan profesi

responden yang sebagian besar mencapai 30,1%, disusul pelajar dan mahasiswa 28,6%, dan pegawai swasta 17,4%. Sedangkan responden yang tidak bekerja memiliki persentase paling rendah yaitu hanya 0,5%.

Covid-19 merupakan virus pandemi yang mewabah tidak hanya di negara-negara besar di dunia, tetapi juga di Indonesia. Informasi tentang virus Corona juga dapat ditemukan di berbagai media dan channel. Ketika responden ditanya apakah mengetahui informasi tentang Covid-19, 100% responden menjawab tahu. Pengetahuan responden cukup baik tentang virus Corona. Rata-rata responden menjawab di atas enam puluh persen, misalnya penyakit ini disebabkan oleh virus (92,2%), penyakit yang menyerang saluran pernafasan dan paru-paru (85%), penyakit dengan gejala batuk, pilek, demam (81,1%), bencana non alam dan termasuk wabah pandemi (69%).

Adapun media yang digunakan responden dalam memperoleh informasi tentang Covid-19, media online (situs berita) menjadi media yang paling disukai responden (89,9%), disusul media sosial (83,70%), televisi (78,9%). 20%), pesan instan (69,60%), situs web resmi pemerintah (65%) dan media lainnya di bawah enam puluh persen (Gambar 1).



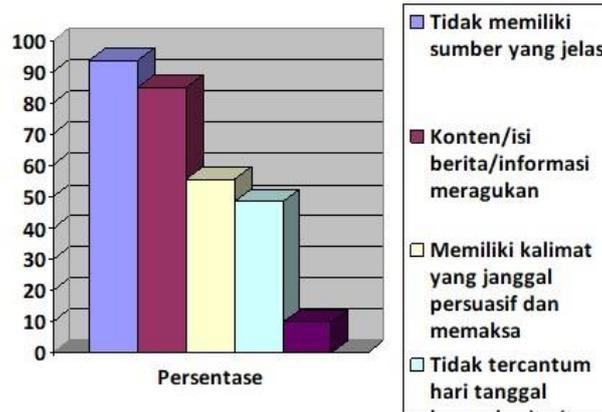
Gambar 1. Media Perolehan Informasi Covid-19

Begitu banyaknya informasi tentang Covid-19 melalui berbagai media tidak luput dari sisipan informasi palsu atau hoax. Bahkan distribusinya sulit di bendung. Saat ditanya apakah responden mengetahui definisi hoax, 100% menjawab tahu. Rata-rata responden setuju bahwa hoax adalah berita/informasi palsu (94,9%), berita/informasi palsu (90,9%), berita/informasi yang menghasut (54,2%), dan 50,10% berita/disinformasi.

Saat ditanya informasi apa yang dikonsumsi, mayoritas responden menjawab pertanyaan tentang cara melindungi diri dari paparan Covid-19 (92,8%), gejala Covid-19 (92%), apa itu virus Covid-19 (86,1%), berita terbaru Covid-19 di Indonesia (jumlah pasien positif, sembuh, meninggal, dll) 85,80%, informasi rumah sakit rujukan Covid-19 (70,6%), serta cara melindungi orang lain dari paparan Covid-19 adalah 69,8%.

Deteksi responden terhadap hoax cukup baik. Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 93,6% responden menyatakan hoaks tidak memiliki sumber yang

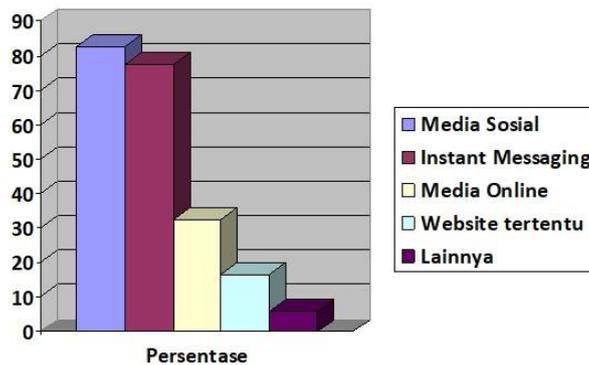
jas, konten yang meragukan (85,1%), dan memiliki kalimat yang ganjil, persuasif, dan memaksa (55,5%).



Gambar 2. Pengetahuan Responden untuk Deteksi Hoax

Responden juga mengakui bahwa dalam situasi pandemi ini mereka menerima hoaks tentang Covid-19. 44,3% menjawab kadang-kadang, 34,20% menjawab sering, 19,40% menjawab sangat sering, hanya 2,1% menjawab tidak pernah. Responden juga mengaku rata-rata 40,8% menerima satu hoax tentang Covid-19 dalam sehari. Ada juga responden yang menerima lebih dari 5 hoax dalam sehari, yaitu 13,4%.

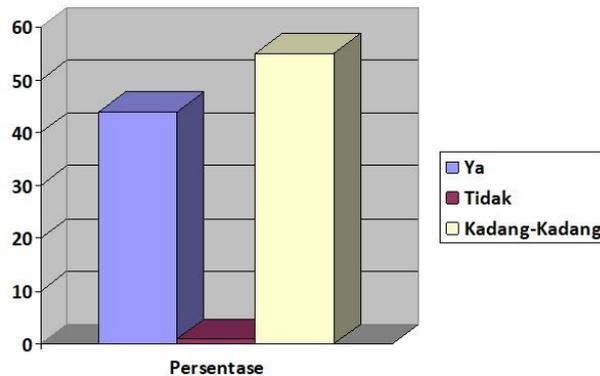
Sedangkan media yang paling banyak digunakan dalam menerima hoaks tentang Covid-19 adalah media sosial (Facebook, Instagram, Twitter) sebesar 82,70%, pesan instan (Whatsapp, Line, Telegram) sebanyak 77,3%, media online (situs berita). 32,60%, dan situs web tertentu 16,6% (Gambar 3).



Gambar 3. Jumlah hoaks covid-19 yang diterima/hari dan media penerima

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa teks (berita/informasi tertulis) merupakan jenis hoaks Covid-19 yang paling banyak diterima, diikuti oleh gambar (foto), video (gambar bergerak), dan audio. Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55%) menyatakan berada pada posisi yang terkadang dapat membedakan, terkadang tidak dapat membedakan apakah informasi yang diterimanya hoax atau tidak. Meski 44% responden juga mengaku bisa mendeteksi berita yang diterima adalah hoax. Hoax Covid-19 yang banyak diterima responden yaitu tentang jumlah pasien terisolasi Covid-19 yang

meninggal (58,10%), asal usul Covid-19 (56,30%), cara melindungi diri dari Covid-19 (misalnya merokok , minum alkohol, dan lain-lain) sebanyak 54,20%, cara penanganan Covid-19 (45,0%), tempat terpapar Covid-19 (45,0%), cara pencegahan penyebaran Covid-19 (32,60%)), bagaimana melindungi orang lain dari Covid-19 (19,70%) dan lainnya sebanyak 12,30%.

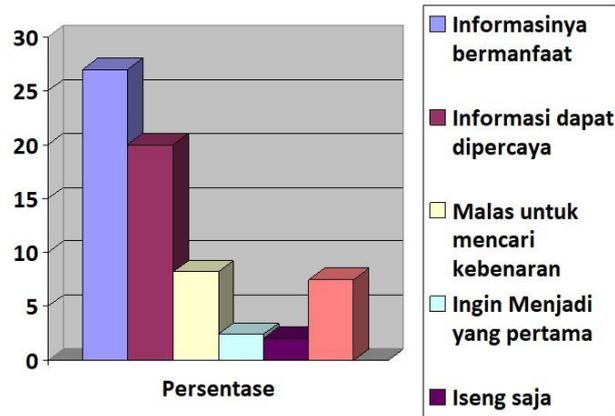


Gambar 4. Kemampuan Responden untuk Membedakan Hoax dan Berita Benar Tentang Covid-19

Ketika ditanya, bagaimana responden mengetahui bahwa informasi yang mereka terima adalah hoax? Sebanyak 65,60% responden menyatakan mencari kebenaran informasi tersebut melalui internet (search engine). Sedangkan 61,60% menyatakan ada koreksi/klarifikasi di media online (situs berita), 52,20% menyatakan ada koreksi/klarifikasi di media sosial, 33,10% bertanya langsung ke sumber terpercaya, 28,0% menyatakan sudah mengetahui kebenaran dan yang lain menjawab sebanyak 5,10%.

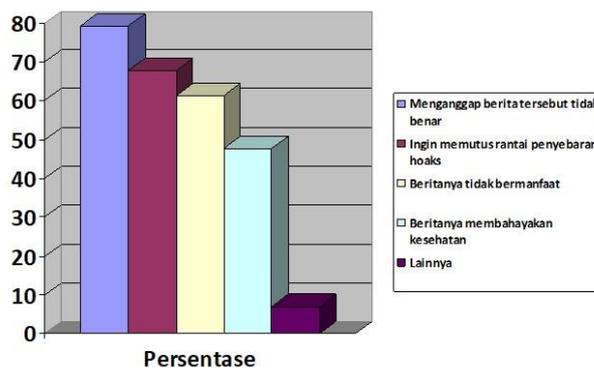
Perilaku responden saat menerima hoax tentang Covid-19 menggambarkan lebih dari enam puluh persen mengaku mengecek kebenaran berita/informasi melalui internet (search engine), bertanya kepada sumber terpercaya, diam, menegur pengirim berita/informasi, menghapus langsung saja, ada yang terus menyebarkannya disertai penjelasan bahwa berita/informasi tersebut hoax dan ada pula yang karena alasan lain.

Saat ditanya mengapa responden memilih menyebarkan hoax tentang Covid19, hanya 389 (62,24%) dari total 625 responden yang menjawab pertanyaan ini. Sebanyak 27% responden menyebarkan hoax karena menganggap berita/informasi itu benar dan bermanfaat bagi orang lain, 20% responden menjawab karena mendapat berita/informasi dari orang yang dapat dipercaya, 8,2% malas mencari informasi. sebenarnya 2,4% ingin menjadi yang pertama mengirimkan berita/informasi dan 2% mengatakan hanya iseng saja, agar hoax semakin viral (Gambar 5).



Gambar 5. Perilaku Responden terhadap Hoax Covid-19 yang diterima dan disebarluaskan (n = 389)

Gambar 6 menunjukkan tindakan responden untuk tidak menyebarkan hoaks tentang Covid19, karena sebagian besar menganggap berita/informasi tersebut tidak benar, ada juga yang ingin memutus mata rantai penyebaran hoaks kepada diri sendiri, menganggap berita/informasi tersebut tidak ada gunanya , dan membahayakan kesehatan orang lain.



Gambar 6. Tindakan responden untuk tidak menyebarkan hoaks Covid-19 yang diterima

Berangkat dari itu semua, mayoritas responden (86,72%) paham betul bahwa penyebaran hoax melalui internet dalam bentuk apapun melanggar Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) pasal 45 ayat 1. Sebanyak 69,07% responden juga mengetahui bahwa penyebaran hoax akan dilakukan. dipidana dengan pidana penjara 6 tahun dan denda 1 milyar rupiah.

Berbicara tentang perilaku manusia tidak lepas dari tiga hal penting yang diungkapkan oleh Bloom dalam (Masayoe Shari, Husnil Farouk, & Fitriyani, 2016), yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan responden tentang Covid-19 sangat baik karena semua responden menyatakan mengetahui tentang virus Corona ini. Hal ini juga dibuktikan dengan kemampuan responden dalam memberikan jawaban bahwa Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, penyakit yang menyerang saluran

pernafasan dan paru-paru, penyakit dengan gejala batuk, pilek, demam, bencana non alam, termasuk wabah pandemi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Majelis Perpustakaan dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, anggota aktif memberikan pengetahuan dasar tentang Covid-19 kepada anggota Muhammadiyah Sumsel melalui media sosial masing-masing. Hal ini tentunya membantu majelis dalam mengedukasi masyarakat Muhammadiyah Sumsel tentang Covid-19.

Pengetahuan responden yang cukup tentang Covid-19 juga didukung karena penggunaan media sebagai saluran informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi tentang Covid-19 dari media online atau situs berita, media sosial, televisi, pesan instan, dan situs web resmi pemerintah. Media lain seperti surat kabar, media luar ruang dan radio, meski jumlahnya sangat sedikit, masih digunakan responden untuk memperoleh informasi tentang Covid-19.

Salah satu peran Perpustakaan dan Informasi adalah aktif mengedukasi masyarakat melalui media online, baik di website maupun di media sosial masing-masing anggota. Hal itu diungkapkan Ketua Majelis Perpustakaan dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumsel melalui wawancara langsung.

Seluruh responden juga mengaku mengetahui definisi hoax secara umum. Menurut mereka hoax adalah berita/informasi palsu, berita/informasi palsu, berita/informasi menghasut, dan berita/informasi disinformasi. Rata-rata, responden juga mengetahui cara mendeteksi hoax yaitu tidak memiliki sumber yang jelas, konten yang meragukan dan memiliki kalimat yang ganjil, persuasif dan memikat. Sebagian besar responden juga mengetahui akibat hukum dari penyebaran hoax melalui internet yaitu melanggar Pasal 45 ayat 1 Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik (ITE) dengan ancaman hukuman 6 tahun penjara dan denda 1 miliar rupiah.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa seseorang memperoleh sebagian besar pengetahuannya dari indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2014). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian banyak responden yang mendengar dan melihat objek informasi (Covid-19 dan Hoax) dari sejumlah media sebagai saluran penyampaian informasi seperti media online, media sosial, pesan instan, televisi dan lain-lain. Media online atau situs berita merupakan media yang paling banyak digunakan oleh responden dalam memperoleh informasi. Ini karena situs berita sangat mudah diakses melalui ponsel. Apalagi sekarang ini hampir semua perusahaan situs berita memiliki akun di berbagai media sosial, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi (Ahmad, 2015).

Dalam hal ini Majelis Perpustakaan dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan secara berkala membagikan berita atau informasi yang valid melalui pesan di Grup WhatsApp. Hal ini dikarenakan beberapa kali ditemukan anggota Muhammadiyah yang secara tidak sengaja



membagikan berita hoax di Grup WhatsApp yang tentunya cukup berbahaya jika dipercaya banyak orang. Oleh karena itu berita hoax akan selalu dicari kebenarannya melalui media yang terpercaya dan sumber yang jelas (Mantra, Handayani, & Pramawati, 2021).

Meski pengetahuan responden tentang hoaks Covid-19 sudah memadai, namun hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden ragu-ragu dan berada pada posisi yang kadang bisa membedakan hoaks, kadang tidak. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang mereka terima. Apalagi kebanyakan dari mereka menerima setidaknya satu hoax tentang Covid-19 dalam sehari. Ditambah kepanikan masyarakat terhadap virus Corona, maka berbagai informasi terus disebarluaskan dengan harapan informasi ini dapat bermanfaat untuk pencegahan atau pengobatan. Seperti hasil penelitian (Rahadi, 2017) yang mengemukakan bahwa salah satu alasan utama pengguna menyebarkan hoax adalah untuk mempengaruhi opini/sikap orang lain.

Hal ini juga senada dengan yang dikemukakan oleh Bungin dalam (Juditha, 2019) bahwa negara dan masyarakat menghadapi efek hoaks sebagai akibat dari kemacetan komunikasi, teknologi komunikasi yang tidak dapat dikendalikan dan semakin bebasnya masyarakat untuk memiliki berbagai media komunikasi. Tidak dapat dipungkiri hal-hal tersebut membentuk sikap responden terhadap hoaks Covid-19, diantaranya sangat dipengaruhi oleh media yang dilihat, pengalaman pribadi dan emosi dalam diri (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Sebagaimana dikemukakan oleh (Azwar, 2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, antara lain pengalaman pribadi, faktor emosional dalam diri individu, budaya, lembaga pendidikan, media massa, orang lain yang dianggap penting, dan agama.

Tindakan responden untuk tidak menyebarkan hoaks tentang Covid-19, karena sebagian besar menganggap berita/informasi tersebut tidak benar, ada juga yang ingin memutus mata rantai penyebaran hoaks kepada dirinya sendiri, menganggap berita/informasi tersebut tidak berguna, dan membahayakan kesehatan orang lain. Perilaku responden tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Green dalam (Notoatmodjo, 2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antara lain stimulus berupa pengetahuan, pengalaman, sikap, keyakinan sosial, fasilitas dan budaya.

Tindakan positif para responden tersebut juga perlu didukung dengan peningkatan literasi informasi khususnya di bidang kesehatan. Mengingat hoax kesehatan membuat banyak orang resah dan terjebak untuk percaya. Hasil penelitian Juditha menyebutkan bahwa hoaks di bidang kesehatan lebih berbahaya dibandingkan hoaks jenis lain. Hal ini karena dapat mengancam nyawa orang lain sebagai dampak fatal yang ditimbulkan oleh hoaks kesehatan. Juditha mencontohkan hoaks vaksin Campak-Rubella (MR) yang sempat beredar viral di

masyarakat menjadi simpatik dan menimbulkan kepanikan masyarakat (Juditha, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Majelis Perpustakaan dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah berita hoax tentang Covid-19 di kalangan warga Muhammadiyah. Hal-hal yang dilakukan antara lain: (1) Aktif memberikan informasi terkini dan valid di media sosial anggota; (2) Browsing berita yang dibagikan oleh anggota Muhammadiyah di grup WhatsApp; (3) Promosikan tautan berita terpercaya di media sosial anggota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah memfasilitasi penelitian dengan skema Hibah Penelitian 2020 ini, serta semua rekan-rekan yang telah membantu penyebaran kuesioner secara online. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya selama masa pandemi ini untuk mengisi kuesioner, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2015). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(2).
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebajikan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fidel, R. (2012). *Human Information Interaction: An Ecological Approach to Information Behavior*. Cambridge: The MIT Press.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Herawati, N. A. (2019). Implikasi Literasi Media dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Kota Pontianak terhadap Kabar Bohong. *Jurnal Komunikasidan Media*, 3(2).
- Jatmika, Sidik. Koko, Oktavian Rahman dkk. (2022). Diplomasi Kesehatan Indonesia Dalam Menangani Covid-19. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(1), 100-133. <https://doi.org/10.47753/sjir.v2i1.32>



- Juditha, C. (2019). Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. doi:<https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Mantra, I. N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. Y. (2021). Alternative Learning Methods Employed by Language Teachers in the New Normal of COVID-19. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 8(2), 232-246.
- Masayoe Shari, H. M., Husnil Farouk, R. T., & Fitriyani. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1).
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.
- Nisa', Rofiatun & Muslikhin, Zainal. (2021). Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19 dengan Penyuluhan Mencuci Tangan serta Memakai Masker. *Ta'awun*, 1(02), 142-148. <https://doi.org/10.37850/taawun.v1i02.195>
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *CENDEKIA*, 11(1), 11-18. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Neuman, L. W. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasanti, D. (2018). Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoaks dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital. *Jurnal Pekommas*, 3(3), 45-52.
- Purba, A. D. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2).
- Rasywir, E. P. (2015). Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Jurnal Cybermatika*, 3(2). Retrieved from <http://cybermatika.stei.itb.ac.id/ojs/index.php/cybermatika/article/download/113/65/>
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses and Gratification). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-16.
- Setiawan, T. P. (2012). Survei Online Penunjang Penelitian Praktis dan Akademis. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan*. Semarang.

- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas. (2020). *Digital 2020 Global Digital Overview*. Retrieved from We Are Social: <https://wearesocial.com/digital-2020>
- Vosoughi, Soroush, & Deb Roy, S. A. (2018). The Spread of True and False News Online. *Science*, 359(6380), 1146-1151. doi:<https://doi.org/DOI:10.1126/science.aap9559>
- West, L. T. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

